



Kirab Trunajaya Awali Tingalan Jumenengan Dalem

Diiringi Penari Beksan Berkuda, Bregada, dan 10 Kalurahan Budaya

JOGJA - Bertepatan hari ulang tahun ke-35 penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono X dan GKR Hemas dalam tahun masehi, digelar Kirab Trunajaya kemarin (7/3) sore. Istimewanya, kirab budaya yang diperingati setiap 7 Maret ini diikuti para penari Beksan Trunajaya yang berkuda, diiringi bregada prajurit Keraton Jogja dan dimeriahkan 10 Kalurahan Budaya di DIJ. ■
Baca Kirab... Hal 7

LIBATKAN 43 KUDA: Penari Beksan Trunajaya mengikuti Kirab Trunajaya dari kawasan Malioboro hingga Pagelaran Keraton Jogja, kemarin (7/3). Kirab budaya yang juga diikuti bregada prajurit keraton dan 10 kalurahan budaya itu merupakan rangkaian Tingalan Jumenengan Dalem Sultan HB X dan GKR Hemas.

Kirab Trunajaya Awali Tingalan Jumenengan Dalem

Sambungan dari hal 1

Sebanyak 43 kuda disiapkan para abdi dalem Keraton Jogja untuk kendaraan para penari selama kirab. Penggunaan kuda sebagai kendaraan kirab menjadi salah satu hal yang istimewa untuk menginformasikan kepada masyarakat, para penari yang menungganginya akan menyuguhkan sebuah sajian istimewa berupa Beksan Trunajaya.

Kirab budaya yang menempuh jarak sekitar 2,5 kilometer mulai halaman kantor DPRD DIJ hingga Kompleks Pagelaran Keraton Jogja ini pun mendapatkan antusiasme luar biasa dari masyarakat. Kirab Trunajaya ini mengawali serangkaian agenda istimewa memperingati *Tingalan Jumenengan Dalem* atau Peringatan Kenaikan Takhta Sri Sultan HB X dan GKR Hemas.

Para penari Beksan Trunajaya yang ikut kirab akan tampil dalam pembukaan Pameran Abhimantrana Jumat (8/3) malam. Beksan Trunajaya ini sudah lama sekali tidak dipentaskan. "Sekitar 80 tahun lebih tidak keluar. Sekarang dipentaskan memperingati Tingalan Jumenengan Dalem Sri Sultan HB X dan GKR He-

mas," ungkap Penghageng Kawedanan Kridhamardawa sekaligus Penghageng Kawedanan Kaprajuritan Keraton Jogja KPH Notonegoro.

Kanjeng Notonegoro mengatakan, Beksan Trunajaya merupakan sebuah mahakarya seni tari Yasan Dalem (ciptaan) Sultan HBI (1755-1792). Setiap 7 Maret, Keraton Jogja selalu menampilkan beksan-beksan seperti ini untuk pembukaan pameran sejak 2019. Pada waktu itu, Beksan Trunajaya hanya ditampilkan sepenggal yaitu Lawung Ageng.

Lalu pada 2020 setelah persiapan dan latihan, sebetulnya Beksan Trunajaya akan ditampilkan namun terjadi pandemi sehingga ditunda. Akhirnya Beksan Trunajaya akan ditampilkan sewaktu Pembukaan Pameran Temporer Abhimantrana setelah melalui persiapan selama 4 tahun.

"Karya ini terinspirasi dari perlombaan watangan, yakni latihan ketangkasan berkuda dan memainkan tombak yang biasa dilakukan abdi dalem prajurit pada masa lalu. Perlombaan dilakukan tiap Sabtu atau seton, menggunakan lawung sebagai senjata menjatuhkan lawan dan diadakan di Alun-

Alun Utara dengan menggunakan Gamelan Kanjeng Kyai Guntur Laut dan Gendhing Monggang," ungkapnya.

Selain faktor perlombaan watangan, Kanjeng Notonegoro menyatakan Beksan Trunajaya dilakukan Bregada Nyutra, bregada terpanjang yang ada di Keraton Jogja. Bregada ini dibagi beberapa seksi yaitu Tambak Boyo, Waning Boyo, Waning Pati, Sumoatmojo dan Trunajaya. Masing-masing seksi memiliki dan menggunakan senjata berbeda-beda. Secara khusus permainan watangan dimainkan dengan seksi prajurit paling akhir, yakni Trunajaya yang menggunakan senjata lawung.

Beksan Trunajaya terdiri atas Lawung Alit, Lawung Ageng, dan Sekar Medura. Peran penari pada Lawung Ageng dan Lawung Alit hampir sama dan menggunakan lawung, yang terdiri atas botoh, lurah, jajar, ploncon dan salaotho. Hanya yang membedakan adanya adegan seperti layaknya taruhan pada Lawung Alit. Sedangkan Sekar Medura merupakan puncak dari Beksan Trunajaya berupa pesta setelah latihan dan perlombaan watangan.

"Gerakan-gerakan Beksan

Trunajaya mengandung unsur heroik, patriotik, dan berkarakter maskulin. Dialog yang digunakan dalam tarian merupakan campuran dari bahasa Madura, Melayu, dan Jawa yang umumnya perintah-perintah dalam satuan keprajuritan," tambahnya.

Project Manager Kirab Trunajaya Mas Jajar Renggowaditro menyebut, seluruh rangkaian acara ini satu rangkaian cerita yang bertujuan menambatkan kemeriahan rangkaian acara peringatan Tingalan Jumenengan Dalem Sri Sultan HB X dan GKR Hemas.

"Adapun 10 kalurahan budaya yang ikut meramaikan yaitu Kalurahan Budaya Sidoluhur, Parangtritis, Jatimulyo, Terban, Ngeposari, Wonosari, Gedongkiwo, Tamanmartani, Tuksono, dan Mulyodadi. Setiap kalurahan budaya ada 30 peserta, jadi total pesertanya 300 orang," katanya.

Salah seorang penonton kirab Katharina mengaku baru kali pertama menyaksikan kirab menggunakan kuda di DIJ. Menurut warga Jogja ini, kirab menunggang kuda sangat keren sekali dan diharapkan bisa diadakan kembali tahun depan serta lebih lama durasinya. (laz/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005